

## REDUPLIKASI BERIMBUHAN DALAM NOVEL INDONESIA MODERN TAHUN 1970-AN

Putri Liberti\*, Siti Ainim Liusti

Universitas Negeri Padang

\*Email Korespondensi: [putriliberti94@gmail.com](mailto:putriliberti94@gmail.com)

### Abstract

Research on affixation and reduplication has been extensively conducted by previous researchers, but few studies have specifically addressed affixed reduplication. Previous studies tended to discuss the two phenomena separately, with some focusing on affixation alone and others focusing solely on reduplication. This study aims to describe the types, formation processes, and meanings of affixed reduplication in modern Indonesian novels of the 1970s. This research is a qualitative study using descriptive methods. The data collection technique used in this study is documentation. The data analysis technique used in this study is a data analysis technique commonly used in corpus linguistics approaches, namely computational linguistic analysis techniques. Based on the research conducted, 372 prefix data were obtained that experienced reduplication, 153 suffix data that experienced reduplication, 96 confix data that experienced reduplication, and 13 affix combination data that experienced reduplication. This study did not find any type of affix or affix in the form of an infix. In addition, several processes of forming affixed reduplication were also found, namely affixation that occurs before reduplication, reduplication that occurs before the addition of affixes, and the affixation and reduplication processes that occur simultaneously. Furthermore, the results of the study indicate that the most dominant meanings of affixed reduplication are those that express actions that are carried out repeatedly (frequently) and those that express plural or many meanings.

**Keywords:** *affixation; reduplication; corpus linguistics*

### Abstrak

Peneliti sebelumnya telah banyak melakukan penelitian mengenai afiksasi dan reduplikasi, namun belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus membahas reduplikasi berimbuhan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas kedua fenomena tersebut secara terpisah, yakni ada yang berfokus pada afiksasi saja dan ada pula yang hanya berfokus pada reduplikasi saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis, proses pembentukan, dan makna reduplikasi berimbuhan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis linguistik komputasi, yang merupakan teknik yang umum digunakan dalam pendekatan linguistik korpus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh 372 data prefiks yang mengalami reduplikasi, 153 data sufiks yang mengalami reduplikasi, 96 data konfiks yang mengalami reduplikasi, serta 13 data kombinasi afiks yang mengalami reduplikasi. Penelitian ini tidak menemukan jenis afiks atau imbuhan berbentuk infiks. Selain itu, ditemukan pula beberapa proses pembentukan reduplikasi berimbuhan, yaitu afiksasi yang terjadi sebelum reduplikasi, reduplikasi yang dilakukan sebelum penambahan afiks, serta proses afiksasi dan reduplikasi yang berlangsung secara bersamaan. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna reduplikasi berimbuhan yang paling dominan adalah yang menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang (frekuentif) serta yang menyatakan makna jamak atau banyak.

**Kata Kunci:** *afiksasi; reduplikasi; linguistik korpus*

## PENDAHULUAN

Menurut Tarigan (2009), morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur internal kata serta menelaah bagaimana perubahan bentuk kata mempengaruhi kelas dan maknanya. Dalam morfologi proses pembentukan kata melibatkan berbagai mekanisme seperti, afiksasi, reduplikasi dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia afiksasi dapat diartikan sebagai imbuhan. Menurut Sari & Mu'minin (2023) afiksasi merupakan proses morfologis yang melibatkan pembentukan kata melalui penambahan imbuhan pada bentuk dasar, baik diletakkan di depan kata dasar (prefiks), di tengah kata dasar (infiks), di akhir kata dasar (sufiks), serta di awal dan di akhir kata dasar (konfiks). Penambahan afiks atau imbuhan tidak hanya terjadi pada bentuk dasar saja, tetapi juga dapat ditemukan pada bentuk dasar yang mengalami reduplikasi, misalnya pada kata *bergerak-gerak* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *gerak* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan jenis afiks prefiks *ber-*. Reduplikasi merupakan proses pengulangan satuan gramatikal secara utuh atau sebagian dengan atau tanpa perubahan fonem yang menghasilkan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang adalah bentuk dasar (Ramlan, 2012). Menurut Kridalaksana (1996) proses reduplikasi atau pengulangan tidak selalu berlangsung sebagai tahap awal, melainkan terdapat kemungkinan bahwa afiksasi terjadi terlebih dahulu, sebelum diikuti oleh pengulangan. Dengan demikian, hasilnya adalah kata ulang berimbuhan, baik sebagian maupun seluruh.

Proses afiksasi berkaitan erat dengan kata. Kata berfungsi sebagai hasil dari afiksasi. Kata tidak hanya muncul dalam ragam lisan, seperti percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam bentuk tulisan, misalnya pada karya sastra. Salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat penggunaan kata reduplikasi berimbuhan adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2010) novel dapat menyampaikan ide-ide secara bebas, memberikan informasi dalam jumlah yang lebih banyak, dengan penjelasan yang lebih rinci, dan lebih banyak mencakup berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Dalam penelitian ini, objek kajian tidak hanya terbatas pada satu novel, melainkan mencakup tiga novel Indonesia terbitan tahun 1970-an, yaitu novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, dan *Kering* karya Iwan Simatupang. Pemilihan ketiga novel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa karya-karya tersebut merepresentasikan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra modern pada periode 1970-an serta memperlihatkan variasi bentuk kata reduplikasi berimbuhan secara produktif. Bahasa yang digunakan dalam ketiga novel tersebut relatif komunikatif dan dekat dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Selain itu, di dalam ketiga novel tersebut ditemukan beragam jenis reduplikasi berimbuhan.

Penelitian tentang afiksasi dan reduplikasi ini sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Afriliana et al., (2024) dengan judul penelitian "Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Media Massa Daring Kompas.com Edisi 25 November 2023". Hasil dari penelitian ini adalah, ditemukan 12 data penggunaan prefiksasi, 3 data penggunaan sufiksasi, dan 8 data penggunaan konfiksasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2025) dengan judul penelitian "Analisis Morfologi Afiksasi pada Novel *Toon Dibalik Cadar Aisha Bab 19* karya Almaira". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk afiksasi yang ditemukan meliputi prefiks {ber-}, {me(N)-}, {ter-}, {per-}, dan {se-}; sufiks {-an}, {-kan}, dan {-nya}; serta infiks {-em-}. Selain itu, terdapat pula penggunaan konfiks {ke-an} dan {per-an}.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulandari et al., (2024) dengan judul penelitian "Analisis Afiksasi dalam Novel Trauma Karya Boy Candra". Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan empat jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Dari keempat jenis tersebut, bentuk yang paling dominan adalah penggunaan prefiks.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratami et al., (2023) dengan judul penelitian “Proses Afiksasi pada cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari”. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan prefiks 115 data kemudian Konfiks terdapat 22 data dan Sufiks yaitu 8 data.

Penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. persamaan keduanya terletak pada landasan teori yang digunakan, yakni dalam bidang morfologi yang mengkaji afiksasi dan reduplikasi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian serta metode penelitian yang diterapkan. Penelitian terdahulu mengkaji proses morfologis afiksasi dan reduplikasi yang melekat pada bentuk dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji reduplikasi berimbuhan. Selain itu penelitian terdahulu perolehan data penelitiannya dilakukan secara manual, sedangkan pada penelitian ini perolehan datanya akan dibantu dengan aplikasi linguistik korpus KORTARA (Korpus Nusantara).

Pendekatan metode linguistik korpus dianggap mampu mempermudah proses penelitian, seperti mempercepat pengumpulan dan pengolahan data. Ermanto et al., (2022) menyatakan bahwa aplikasi linguistik korpus adalah suatu perangkat ataupun aplikasi yang digunakan dalam mengelola data kebahasaan secara digital. Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan metode linguistik korpus yaitu, penelitian yang dilakukan oleh JR & Ermanto, (2023) dengan judul penelitian “Afiksasi Reduplikasi dalam Novel *Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus*”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah et al., (2024) dengan judul penelitian “Afiksasi dalam Cerita Rakyat Jambi *Putri Tangguk*” dan Implementasinya dalam Pembelajaran: Linguistik Korpus”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2024) dengan judul penelitian “Afiksasi pada Cerpen *Odong-Odong*” Karya Seno Gumira Ajidarma: Metode Linguistik Korpus”.

Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada kategori afiks dari Kridalaksana (1996: 28-31) yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Proses pembentukan merujuk pada teori Chaer (2015) yaitu sebuah akar diberi afiks sebelum reduplikasi, sebuah akar direduplikasi dahulu baru diberi afiks, dan sebuah akar direduplikasi dan diberi afiks secara bersamaan. Analisis makna reduplikasi mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Lutfitasari (2023) yang mengelompokkan makna reduplikasi menjadi beberapa bagian, yaitu bermakna banyak, bermakna beraneka ragam, bermakna lebih, bermakna tindakan, bermakna saling, bermakna berulang-ulang, bermakna keadaan atau waktu. Dewi (2009) membagi makna reduplikasi menjadi beberapa kategori, yaitu bermakna banyak, banyak tak tentu, intensitas, sungguh-sungguh atau intensif, tingkat yang paling tinggi, agak, berulang-ulang, saling/berbalasan/resiprokal, perbuatan yang dilakukan dengan sama atau santai, menyerupai atau tiruan, tak bersyarat atau meskipun, dan bermakna segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan yang disebut kata dasarnya.

Selanjutnya Baryadi, (2011) membagi penggolongan makna reduplikasi menjadi beberapa bagian, yaitu bermakna banyak, bermakna jamak, bermakna bermacam-macam, bermakna menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar, bermakna perihwal yang tersebut pada bentuk dasar, bermakna berstatus sebagai, bermakna agak, bermakna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (frekuentif), bermakna saling (resiprokal). Kemudian Ramlan (2012) membagi makna reduplikasi ke dalam beberapa kategori, yaitu bermakna banyak atau jamak, banyak yang berhubungan dengan kata yang diterangkan, tak bersyarat atau meskipun, menyerupai atau mirip apa yang tersebut pada bentuk dasar, perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, perbuatan tersebut dilakukan dengan enaknyanya/santainya/senangnyanya, perbuatan tersebut dilakukan oleh dua pihak dan saling

mengenai, hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk-bentuk dasar, agak, tingkat yang tertinggi yang dapat dicapai, dan bermakna intensitas perasaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengenai reduplikasi berimbuhan penting dilakukan untuk memahami proses pembentukan kata kompleks yang melibatkan keterpaduan antara afiksasi dan reduplikasi sebagai dua proses morfologis yang saling berkaitan. Oleh karena itu, kajian terhadap reduplikasi berimbuhan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya dengan menjadikan novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, dan *Kering* karya Iwan Simatupang sebagai sumber data penelitian. Pemilihan ketiga novel tersebut didasarkan pada pertimbangan, bahwa hingga saat ini belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus menjadikan novel-novel tersebut sebagai objek kajian reduplikasi berimbuhan. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus membahas reduplikasi berimbuhan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas kedua fenomena tersebut secara terpisah, yakni ada yang berfokus pada afiksasi saja dan ada pula yang hanya berfokus pada reduplikasi saja.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini berfokus pada (1) mendeskripsikan jenis-jenis reduplikasi berimbuhan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an, (2) mendeskripsikan proses pembentukan reduplikasi berimbuhan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an, dan (3) mendeskripsikan makna reduplikasi berimbuhan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, memperhatikan kata-kata tertulis yang merupakan reduplikasi berimbuhan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an. Selain itu, penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan data yang dikumpulkan merupakan kata-kata dan bukan angka. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan data guna memperjelas dan menggambarkan temuan penelitian secara lebih konkret.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung reduplikasi berimbuhan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, cetakan pertamanya diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya pada tahun 1972, dan novel ini berjumlah 351 halaman. Novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, cetakan pertamanya diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya pada tahun 1975, dan novel ini berjumlah 216 halaman. Novel *Kering* karya Iwan Simatupang, cetakan pertamanya diterbitkan oleh Gunung Agung pada tahun 1972, dan novel ini berjumlah 226 halaman.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Menurut Hidayatullah (dalam JR & Ermanto, 2023) teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan naskah, file, manuskrip, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini datanya berupa novel Indonesia dalam KORTARA (Korpus Nusantara) yang berjudul *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, dan *Kering* karya Iwan Simatupang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau memperhatikan penggunaan bahasa yang akan dikaji (Zaim, 1999: 81). Dalam metode simak, terdapat teknik dasar yang dikenal

sebagai teknik sadap. Pada hakikatnya kegiatan penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2012). Pada penelitian ini teknik sadap digunakan dalam pengumpulan data dengan cara menyadap seluruh kata reduplikasi berimbuhan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an, yaitu novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, dan *Kering* karya Iwan Simatupang. Selanjutnya teknik sadap diikuti dengan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang hanya melakukan penyimakan terhadap percakapan atau tuturan yang terdapat dalam sumber data. Kemudian, penelitian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat digunakan dalam pencatatan seluruh kata reduplikasi berimbuhan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, dan *Kering* karya Iwan Simatupang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang biasa digunakan dalam pendekatan linguistik korpus, yaitu teknik analisis linguistik komputasi. Menurut Ermanto et al., (2022) linguistik komputasi adalah rangkaian analisis yang mengikuti langkah kerja mesin atau teknologi komputer. Teknik analisis linguistik komputasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai jenis penggunaan reduplikasi berimbuhan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, dan *Kering* karya Iwan Simatupang. Temuan ini menggambarkan variasi penggunaan reduplikasi berimbuhan dari masing-masing novel. berikut ini sajian data yang ditemukan dari masing-masing novel tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Data Reduplikasi Berimbuhan dalam Novel Indonesia Modern Tahun 1970-an

No	Sumber Data	Jenis Afiks/Imbuhan	Jumlah
1.	<i>Pada Sebuah Kapal</i> Karya Nh. Dini	1. Prefiks	161
		2. Sufiks	90
		3. Konfiks	60
		4. Kombinasi afiks	6
2.	<i>Harimau! Harimau!</i> Karya Mochtar Lubis	1. Prefiks	120
		2. Sufiks	14
		3. Konfiks	11
		4. Kombinasi afiks	1
3.	<i>Kering</i> Karya Iwan Simatupang	1. Prefiks	91
		2. Sufiks	49
		3. Konfiks	25
		4. Kombinasi afiks	6

Berdasarkan data di atas terdapat jumlah prefiks sebanyak 372 data, sufiks sebanyak 153 data, konfiks sebanyak 96 data, dan kombinasi afiks sebanyak 13 data.

## A. Reduplikasi Berimbuhan dalam Novel *Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini*

### 1. Prefiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan diperoleh 161 data prefiks yang mengalami reduplikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

*“Seorang suami yang kaya, hatiku dengan sedih **mengulang-ulang** perkataan ini”.*

Pada data di atas kata *mengulang-ulang* merupakan kata ulang yang berasal dari bentuk dasar *ulang* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan jenis prefiks *me-*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduplikasi terlebih dahulu baru kemudian diberi afiks, yaitu *ulang-ulang + me* → *mengulang-ulang*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *mengulang-ulang* memiliki makna ‘perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (frekuentif)’.

*“Dia menyamar sebagai seorang Indian, bercoreng-moreng dengan cat yang **berwarna-warna** tidak berbaju”.*

Pada data di atas kata *berwarna-warna* merupakan kata ulang yang berasal dari bentuk dasar *warna* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan jenis prefiks *ber-*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduklifikasi, yaitu *warna + ber* → *berwarna + warna* → *berwarna-warna*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *berwarna-warna* memiliki makna ‘menyatakan bermacam-macam’.

*“Dengan **seolah-olah** memikirkan pertanyaan itu aku menundukkan kepala sebentar”.*

Pada data di atas kata *seolah-olah* merupakan kata ulang yang berasal dari bentuk dasar *olah* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan jenis prefiks *se-*. Proses pembentukannya adalah diberi afiks dan direduklifikasi secara bersamaan, yaitu *olah* → *seolah-olah*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *seolah-olah* memiliki makna ‘menyatakan menyerupai atau tiruan’.

### 2. Sufiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan, diperoleh 90 data sufiks yang mengalami reduplikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

*“Dan pada saat-saat itu aku merasakan keinginan yang besar untuk mengikuti kembali **latihan-latihan** menari seperti pada waktu kecilku”.*

Pada data di atas kata *latihan-latihan* merupakan kata ulang yang berasal dari bentuk dasar *latih* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan jenis sufiks *-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduklifikasi, yaitu *latih + an* → *latihan + latihan* → *latihan-latihan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi utuh. Kata *latihan-latihan* memiliki makna ‘menyatakan banyak’.

*“Kerjanya sehari-hari adalah main kartu serta duduk di bar sambil **minum-minuman** keras”.*

Pada data di atas kata *minum-minuman* merupakan kata ulang yang berasal dari bentuk dasar *minum* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan jenis sufiks *-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduplikasi terlebih dahulu baru kemudian diberi afiks,

yaitu minum-minum + an → *minum-minuman*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *minum-minuman* memiliki makna ‘menyatakan bermacam-macam’.

“Kemudian **iring-iringan** menuju ke kuburan di luar kota”.

Pada data di atas kata *iring-iringan* merupakan kata ulang yang berasal dari bentuk dasar *iring* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan jenis sufiks *-an*. Proses pembentukannya adalah diberi afiks dan direduklifikasi secara bersamaan, yaitu *iring* → *iring-iringan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *iring-iringan* memiliki makna ‘menyatakan banyak’.

### 3. Konfiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan, diperoleh 60 data konfiks yang mengalami reduplikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

“Setelah menunggu beberapa waktu lamanya karena mereka harus mencari kumpulan **keterangan-keterangan** yang sudah empat bulan lamanya, aku dipanggil ke bagian tata usaha”.

Pada data di atas kata *keterangan-keterangan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *terang* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan jenis konfiks *ke-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduklifikasi, yaitu *terang* + *ke* → *keterang* + *an* → *keterangan* + *keterangan* → *keterangan-keterangan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi utuh. Kata *keterangan-keterangan* memiliki makna ‘menyatakan banyak’.

“Apalagi kalau itu berupa gerakan-gerakan **kekanak-kanakan** seperti seseorang yang manja, atau telah dimanjakan orang seluruh hidupnya”.

Pada data di atas kata *kekanak-kanakan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *kanak* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan jenis konfiks *ke-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduplikasi terlebih dahulu kemudian baru diberi afiks, yaitu *kanak-kanak* + *ke-an* → *kekanak-kanakan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi berimbuhan. Kata *kekanak-kanakan* memiliki makna ‘menyatakan menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar’.

“Dia sedang membongkar alat radionya, untuk mencari **kesalahan-kesalahan** suaranya, meskipun bagi telinga semuanya berjalan dengan baik”.

Pada data di atas kata *kesalahan-kesalahan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *salah* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan jenis konfiks *ke-an*. Proses pembentukannya adalah diberi afiks dan direduklifikasi secara bersamaan, yaitu *salah* → *kesalahan-kesalahan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi utuh. Kata *kesalahan-kesalahan* memiliki makna ‘menyatakan banyak’.

### 4. Kombinasi Afiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan, diperoleh 6 data kombinasi afiks yang mengalami reduplikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

“Sampai kini aku selalu **mengulang-ulangi** sendiri bahwa hal itu telah lalu”.

Pada data di atas kata *mengulang-ulangi* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *ulang* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan kombinasi afiks *me-i*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduklifikasi, yaitu *ulang + me* → *mengulang + i* → *mengulangi + ulang* → *mengulang-ulangi*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi berimbuhan. Kata *mengulang-ulangi* memiliki makna 'menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (frekuentif)'.

"*Aku tidak hentinya menyalahkan diri karena telah **menyia-nyiakan** hari liburnya dengan turut kakakku dan Carl ke gunung*".

Pada data di atas kata *menyia-nyiakan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *sia* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan kombinasi afiks *me-kan*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduplikasi terlebih dahulu kemudian baru diberi afiks, yaitu *sia-sia + me-kan* → *menyia-nyiakan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi berimbuhan. Kata *menyia-nyiakan* memiliki makna 'menyatakan intensitas'.

"*Lalu dia **mengganggu-anggukkan** kepalanya dan sambungnya: "Jadi kau adiknya," katanya seolah-olah kepada dirinya sendiri*".

Pada data di atas kata *mengganggu-anggukkan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *angguk* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan kombinasi afiks *me-kan*. Proses pembentukannya adalah diberi afiks dan direduklifikasi secara bersamaan, yaitu *kibas* → *mengkibas-kibaskan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi berimbuhan. Kata *mengganggu-anggukkan* memiliki makna 'menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (frekuentif)'.

## **B. Reduplikasi Berimbuhan dalam Novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis**

### **1. Prefiks yang Mengalami Reduplikasi**

Berdasarkan bentuk reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan diperoleh 120 data prefiks yang mengalami reduplikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

"*Hutan raya **berubah-ubah** wajahnya*".

Pada data di atas kata *berubah-ubah* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *ubah* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks *ber-*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduklifikasi, yaitu *ubah + ber* → *berubah + ubah* → *berubah-ubah*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *berubah-ubah* memiliki makna 'menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (frekuentif)'.

"*Dengan **terburu-buru** dia membungkuk, menghembus-hembus bara merah...*"

Pada data di atas kata *terburu-buru* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *buru* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks *ter-*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduplikasi terlebih dahulu kemudian baru diberi afiks, yaitu *buru-buru + ter* → *terburu-buru*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *terburu-buru* memiliki makna 'menyatakan sungguh-sungguh atau intensif'.

"***Berjam-jam** mereka mencari di kebun pisang, tak lagi mereka dapat menjumpai Wak Hitam*".

Pada data di atas kata *berjam-jam* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *jam* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks *ber-*. Proses pembentukannya adalah diberi afiks dan direduklipikasi secara bersamaan, yaitu *jam* → *berjam-jam*, dengan jenis reduklipikasinya adalah reduklipikasi sebagian. Kata *berjam-jam* memiliki makna 'menyatakan keadaan atau waktu'.

## 2. Sufiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduklipikasi berimbunan yang telah ditemukan diperoleh 14 data sufiks yang mengalami reduklipikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

*"Akan tetapi dia menahan hatinya, tak hendak membiarkan dirinya dihanyutkan oleh **pikiran-pikiran** yang demikian".*

Pada data di atas kata *seruan-seruan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *pikir* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan sufiks *-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduklipikasi, yaitu *pikir + an* → *pikiran + pikiran* → *pikiran-pikiran*, dengan jenis reduklipikasinya adalah reduklipikasi utuh. Kata *pikiran-pikiran* memiliki makna 'menyatakan banyak'.

*"Dan mereka bertujuh duduk di sekeliling api, masing-masing dengan **kenang-kenangan** sendiri, hasrat-hasrat sendiri..."*

Pada data di atas kata *kenang-kenangan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *kenang* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan sufiks *-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduklipikasi terlebih dahulu kemudian baru diberi afiks, yaitu *kenang-kenang + an* → *kenang-kenangan*, dengan jenis reduklipikasinya adalah reduklipikasi sebagian. Kata *kenang-kenangan* memiliki makna 'menyatakan bermacam-macam'.

## 3. Konfiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduklipikasi berimbunan yang telah ditemukan diperoleh 11 data konfiks yang mengalami reduklipikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

*"Kemudian mereka beralih kembali membicarakan **kemungkinan-kemungkinan** Siti Rubiyah di tempat tidur".*

Pada data di atas kata *kemungkinan-kemungkinan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar  *mungkin* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan konfiks *ke-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduklipikasi, yaitu *mungkin + ke* → *kemungkin + an* → *kemungkinan + kemungkinan* → *kemungkinan-kemungkinan*, dengan jenis reduklipikasinya adalah reduklipikasi utuh. Kata *kemungkinan-kemungkinan* memiliki makna 'menyatakan banyak'.

*"Akan tetapi, jika damar banyak dan mereka bekerja mengumpulkannya **berjauh-jauhan**..."*

Pada data di atas kata *berjauh-jauhan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *jauh* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan konfiks *ber-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduklipikasi terlebih dahulu kemudian baru diberi afiks, yaitu *jauh-jauh + ber-an* → *berjauh-jauhan*, dengan jenis reduklipikasinya adalah reduklipikasi berimbunan. Kata *berjauh-jauhan* memiliki makna 'menyatakan saling atau resiprokal'.

#### 4. Kombinasi Afiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan, diperoleh 1 data kombinasi afiks yang mengalami reduplikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

*“Mereka tak dapat lagi **mengira-ngirakan** telah berapa lama mereka berjalan demikian”.*

Pada data di atas kata *mengira-ngirakan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *kira* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan kombinasi afiks *me-kan*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduplikasi, yaitu *kira + me → mengira + kan → mengirakan + kira → mengira-ngirakan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi berimbuhan. Kata *mengira-ngirakan* memiliki makna ‘menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (frekuentif)’.

### C. Reduplikasi Berimbuhan dalam Novel *Kering* Karya Iwan Simatupang

#### 1. Prefiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan diperoleh 91 data prefiks yang mengalami reduplikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

*“Seperti lukisan abstrak saja: Seorang gaib, tubuhnya **dipotong-potong**, menari-nari di bumi yang juga terpotong-potong”.*

Pada data di atas kata *dipotong-potong* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *potong* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks *di-*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduplikasi, yaitu *potong + di → dipotong + potong → dipotong-potong*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *dipotong-potong* memiliki makna ‘menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (frekuentif)’.

*“Mata air lainnya sudah lama kekeringan, menjadi lobang-lobang kecil, berlumpur kering, **berkeping-keping**”.*

Pada data di atas kata *berkeping-keping* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *keping* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks *ber-*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduplikasi terlebih dahulu kemudian baru diberi afiks, yaitu *keping-keping + ber → berkeping-keping*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *berkeping-keping* memiliki makna ‘menyatakan banyak’.

*“Rasa takut ini **bertahun-tahun** men teror bahasanya”.*

Pada data di atas kata *bertahun-tahun* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *tahun* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks *ber-*. Proses pembentukannya adalah diberi afiks dan direduplikasi secara bersamaan, yaitu *tahun → bertahun-tahun*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *bertahun-tahun* memiliki makna ‘menyatakan keadaan atau waktu’.

#### 2. Sufiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan diperoleh 49 data sufiks yang mengalami reduplikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

“Selamat paginya juga kepada bukit-bukit gundul dijauhan dan **dataran-dataran** retak yang membentang sekitar perkampungan itu”.

Pada data di atas kata *dataran-dataran* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *datar* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan sufiks *-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduplikasi, yaitu *datar + an* → *dataran + dataran* → *dataran-dataran*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi utuh. Kata *dataran-dataran* memiliki makna ‘menyatakan banyak’.

“Jangan **sia-siakan** waktumu!”

Pada data di atas kata *sia-siakan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *sia* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan sufiks *-kan*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduplikasi terlebih dahulu kemudian baru diberi afiks, yaitu *sia-sia + kan* → *sia-siakan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi sebagian. Kata *sia-siakan* memiliki makna ‘menyatakan intensitas’.

### 3. Konfiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan diperoleh 25 data konfiks yang mengalami reduplikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

“**Kesulitan-kesulitan** adalah biasa”.

Pada data di atas kata *kesulitan-kesulitan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *sulit* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan konfiks *ke-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduplikasi, yaitu *sulit + ke* → *kesulit + an kesulitan + kesulitan* → *kesulitan-kesulitan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi utuh. Kata *kesulitan-kesulitan* memiliki makna ‘menyatakan bermacam-macam’.

“Akhirnya, dia sadari **kesia-siaan** usahanya”.

Pada data di atas kata *kesia-siaan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *sia* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan konfiks *ke-an*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduplikasi terlebih dahulu kemudian baru diberi afiks, yaitu *sia-sia + ke-an* → *kesia-siaan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi berimbuhan. Kata *kesia-siaan* memiliki makna ‘menyatakan perihal yang tersebut pada bentuk dasar’.

### 4. Kombinasi Afiks yang Mengalami Reduplikasi

Berdasarkan bentuk reduplikasi berimbuhan yang telah ditemukan, diperoleh 6 data kombinasi afiks yang mengalami reduplikasi. Berikut penggunaan kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut:

“Di musim kemarau, tak banyak gangguan cuaca yang dapat **menghalang-halangi** datangmu”.

Pada data di atas kata *menghalang-halangi* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *halang* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan kombinasi afiks *me-i*. Proses pembentukannya adalah mengalami afiksasi terlebih dahulu kemudian baru direduplikasi, yaitu *halang + me* → *menghalang + i* → *menghalangi + halang* → *menghalang-halangi*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi berimbuhan. Kata *menghalang-halangi* memiliki makna ‘menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (frekuentif)’.

“Kembali dalam iring-iringan, dia **menggeleng-gelengkan** kepalanya”.

Pada data di atas kata *menggeleng-gelengkan* merupakan kata ulang dari bentuk dasar *geleng* dan mengalami proses afiksasi berupa penambahan kombinasi afiks *me-kan*. Proses pembentukannya adalah mengalami reduplikasi terlebih dahulu kemudian baru diberi afiks, yaitu *geleng-geleng* + *me-kan* → *menggeleng-gelengkan*, dengan jenis reduplikasinya adalah reduplikasi berimbuhan. Kata *menggeleng-gelengkan* memiliki makna 'menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (frekuentif)'.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan adanya keragaman pola dalam proses pembentukan afiksasi (imbuhan) dalam Bahasa Indonesia. Kombinasi antara afiksasi (imbuhan) dan reduplikasi (pengulangan) merupakan fenomena yang lazim dalam praktik berbahasa di masyarakat. Bahkan penggunaan afiksasi yang bergabung dengan reduplikasi cenderung menghasilkan makna baru yang memperkaya atau memperjelas makna dari kata dasarnya.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya perbedaan dengan temuan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Afriliana et al., (2024) menemukan prefiks, sufiks, dan konfiks. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2025) menemukan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Penelitian yang dilakukan oleh Yulandari et al., (2024) menemukan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Penelitian yang dilakukan oleh Pratami et al., (2023) menemukan prefiks, konfiks, dan sufiks. Sedangkan penelitian ini menemukan empat jenis reduplikasi berimbuhan yang digunakan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis, dan *Kering* karya Iwan Simatupang, yaitu prefiks yang digabung dengan reduplikasi, sufiks yang digabung dengan reduplikasi, konfiks yang digabung dengan reduplikasi, dan kombinasi afiks yang digabung dengan reduplikasi.

Perbedaan temuan selanjutnya dapat dilihat dari hasil identifikasi bentuk reduplikasi berimbuhan. Penelitian sebelumnya tidak memberikan perhatian khusus pada fenomena afiksasi yang bergabung dengan reduplikasi, melainkan lebih berfokus pada analisis afiksasi secara umum tanpa mengkaji keterkaitannya dengan proses reduplikasi. Kemudian peneliti sebelumnya tidak membahas proses dan makna reduplikasi berimbuhan, sedangkan penelitian ini membahas proses dan makna reduplikasi berimbuhan.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Afriliana et al., (2024), Sari et al., (2025), Yulandari et al., (2024), Pratami et al., (2023) yaitu sama-sama menemukan penggunaan jenis prefiks yang paling dominan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 372 data prefiks yang mengalami reduplikasi, 153 data sufiks yang mengalami reduplikasi, 96 data konfiks yang mengalami reduplikasi, serta 13 data kombinasi afiks yang mengalami reduplikasi. Penelitian ini tidak menemukan jenis afiks atau imbuhan berbentuk infiks, hal ini didasarkan pada penggunaan infiks (sisipan) yang jarang ditemukan dalam novel Indonesia modern tahun 1970-an. Selain itu, ditemukan pula beberapa proses pembentukan reduplikasi berimbuhan, yaitu afiksasi yang terjadi sebelum reduplikasi, reduplikasi yang dilakukan sebelum penambahan afiks, serta proses afiksasi dan reduplikasi yang berlangsung secara bersamaan. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna reduplikasi berimbuhan yang paling dominan adalah yang menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang (frekuentif) serta yang menyatakan makna jamak atau banyak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa

penggunaan linguistik korpus (KORTARA) memiliki kemampuan untuk menghasilkan data kebahasaan yang sistematis, praktis, dan berbasis fakta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, V. A., Imam, B., & Rustono. (2024). Analisis Penggunaan Afiksasi Dalam Media Massa Daring Kompas.Com Edisi 25 November 2023. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 165–173. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Baryadi, P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, T. T., Liusti, S. A., & Zulfariati. (2024). Afiksasi pada Cerpen “Odong-odong” karya Seno Gumira Ajidarma: Metode Linguistik Korpus. *Lingua Susastra*, 5(3), 306–313. <https://doi.org/10.24036/lis.v5i3.281>
- Dewi, W. W. R. (2009). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.
- Ermanto, Ardi H., & Novia, J. (2022). *Linguistik Korpus: Aplikasi Digital untuk Kajian dan Pembelajaran Humaniora*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- JR, Vicno. T. D., & Ermanto. (2023). Afiksasi Reduplikasi dalam Novel Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 105–113. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.38>
- Kridalaksana, H. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfitasari, W. (2023). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardhatillah, G., Syahrul, R., Tressyalina, Afnita, & Siti, A. L. (2024). Afiksasi dalam Cerita Rakyat Jambi “Putri Tangguk” dan Implementasinya dalam Pembelajaran: Linguistik Korpus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1795–1805. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5858>
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratami, F., Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses Afiksasi Pada Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2143>

Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

Sari, E., & Mu'minin. (2023). *Morfologi Bahasa Indonesia: Bentuk Hakikat dan Objek*. Jombang: Lima Aksara.

Sari, M. A., Alya, N. S., Auralia, Q. A., & Taswirul, A. (2025). Analisis Morfologi Afiksasi pada Novel Toon Dibalik Cadar Aisha Bab 19 Karya Almaira. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 140–147. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1314>

Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

Yulandari, W., Suleha, E., Jumiati, L., & Kasau, M. N. R. (2024). Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Novel Trauma Karya Boy Candra. *Cakrawala Indonesia*, 9(2), 187–193. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/indeks>

Zaim. M. (1999). *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: FBS UNP Press Padang.